

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kegiatan belajar mengajar adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena keduanya saling berhubungan di mana belajar melibatkan proses pembelajaran begitu juga sebaliknya. Dalam dunia pendidikan perlu yang namanya kurikulum berfungsi sebagai peta jalan untuk mempraktekkan pendidikan serta alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum bangsa saat ini berfungsi sebagai cerminan falsafah hidup bangsa, membantu membentuk arah dan detail cara hidup tersebut. Adanya kurikulum itu ditujukan untuk bisa membantu mendidik anak agar bisa bermanfaat dalam masyarakat, oleh karena itu perlu yang namanya perubahan seiring zaman. Kegiatan belajar mengajar juga diwajibkan bagi seluruh umat muslim, karena dari belajar tersebut mereka akan terbebas dari kebodohan dan dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu yang berifat positif sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-Mujadalah:11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ¹

Artinya: “allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (Q.S Al-Mujadalah:11)

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang yang beriman wajib hukumnya menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan derajat seseorang dihadapan Allah SWT. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya memberikan kesempatan orang lain untuk menimba ilmu yang serupa, baik dikelas, masjid, atau masjid taklim lainnya.

Dalam surat ini secara khusus memberikan pandangan unik tentang bagaimana ilmu dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat dan individu. Dalam analisis lebih mendalam,

¹ Departemen Agama, Al-Quran Terjemah Wanita, (Bandung, PT Syigma Examedia, Arkanleema 2007), 560.

kita dapat memahami berapa esensialnya konsep ilmu dan pendidikan dalam perspektif islam, sebagaimana tercermin dalam ayat tersebut. Oleh karena itu, mencari ilmu adalah suatu perbuatan yang diberkahi dan memberikan keutamaan.

Pendidikan dalam islam tak hanya sebatas transfer pengetahuan saja, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang baik. ayat tersebut mengingatkan bahwasanya ilmu yang diberikan Allah tak hanya guna kepentingan pribadi, tetapi juga guna kebaikan bersama. Oleh karena itu pendidikan dalam perspektif islam harus mencakup nilai-nilai moral, etika, dan pengembangan karakter yang sejalan dengan jaran agama. Pendidikan dalam islam sangat erat kaitannya dengan pengetahuan agama. Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW menjadi sumber utama ilmu agama. Sejak dini, anak-anak muslim diajarkan tentang keimanan, akhlak mulia, dan tata cara beribadah.² Namun dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan kurikulum sebagai jembatan antara guru dan murid perihal bagaimana kegiatan belajar itu akan dilaksanakan, dengan adanya kurikulum pendidikan dalam sekolah mampu mencapai sebuah visi misi yang tercipta dari sekolah itu, sebagaimana di Indonesia yang sudah berganti-ganti kurikulum demi tercapainya anak didik yang bermartabat.

Sejak tahun 1947, kurikulum sistem pendidikan Indonesia telah berubah sebelas kali. Kurikulum lama hanyalah penyempurnaan dari yang baru. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertanggung jawab atas sistem pendidikan di Indonesia, akan mengatur setiap perubahan.³

Sejak 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memulai program kemandirian belajar di semua lini pendidikan formal. Ini membawa revolusi di sekolah dasar, SMP, dan SMA. Dengan memperhatikan kemampuan alami siswa tanpa memaksa mereka untuk belajar atau menguasai bidang tertentu, berikan kesempatan kepada siswa atau anak-

² Rofina, A, Ilmi, M. N.A. H. Nursyamsyah, S, Dan Huda, H (2024). *Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11*. Tarlim:Jurnal Pendidikan Agama Islam,7 (1),17-109. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i1.1766>

³ Ni Kadek Nila Santika,dkk, Analisis Kesiapan Belajar Siswa Kelas Iv Dengan Kurikulum Merdeka, Vol. 4, No. 2, Desember 2022. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.124>

anak untuk belajar dengan bebas dan nyaman tanpa tekanan. informasi yang melampaui minat dan kemampuan mereka, sehingga setiap individu memiliki portofolio yang menunjukkan lokasi dan identitas mereka. Tidak mungkin bagi seorang guru untuk bertanggung jawab atas siswa yang berada di bawah kemampuan mereka jika mereka membiarkan siswa melakukan semua kegiatan belajarnya sendirian. Hal ini sebanding dengan seorang murid buta yang diminta gurunya untuk menunjukkan kepada teman-teman sekelasnya gambar seekor kerbau. Kebebasan berpikir sama dengan kebebasan belajar. Tentu saja, guru harus memiliki dasar kebebasan pikiran ini. Hal itu tidak mungkin terjadi pada siswa jika tidak terjadi pada guru.⁴

Sistem pendidikan Indonesia berkembang seiring perkembangan zaman. Perkembangan ini dapat dilihat dari perubahan kebijakan dan standar pendidikan yang berlaku, seperti perubahan kurikulum. Sistem pendidikan terus mengalami perubahan. Sejak tahun 1947, kurikulum telah diubah sepuluh kali. Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947 adalah kurikulum pertama yang dirancang dan digunakan di satuan pendidikan di Indonesia sejak kemerdekaan.⁵

Kurikulum yang digunakan pada saat itu berorientasi politik dan disesuaikan dengan sistem pendidikan yang ada di Belanda. Mereka dirancang dan diterapkan untuk membangun kurikulum di sekolah-sekolah di Indonesia dan disesuaikan dengan sistem pendidikan negara tersebut. Dalam kurikulum ini, Pancasila ditetapkan sebagai dasar pendidikan negara Indonesia. Kurikulum ini dibuat pada tahun 1947, tetapi baru diberlakukan pada tahun 1950.

Kurikulum menciptakan karakter dan sifat bangsa Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh karakteristiknya ketika digunakan sesuai dengan sistem pendidikan di Indonesia. Dengan ciri-ciri ini, Indonesia memiliki kekuatan yang sama dan sejajar dengan negara-

⁴ Ibid, 6.

⁵Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, dkk. *Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas* Vol. , No. , Desember 2022.
<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>

negara lain yang memiliki kemerdekaan. Dengan menggunakan kurikulum ini, warga masyarakat dapat menerapkan prinsip-prinsip luhur dan membentuk karakter yang sesuai dengan citra bangsa.

Belajar adalah rangkaian proses yang rumit yang mencakup perubahan perilaku, pengetahuan, kemampuan, dan sikap seseorang, serta semua elemen kehidupannya sehari-hari. Penyimpanan informasi berlangsung selama proses tersebut, dan informasi yang disimpan secara kognitif kemudian diwujudkan dalam keterampilan praktis untuk mewujudkan perilaku siswa dalam menanggapi peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Menurut Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan mengembangkan potensi peserta didik adalah untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal budi luhur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berkembang menjadi warga negara yang demokratis, dan menunjukkan kepekaan terhadap isu-isu kontemporer. Rasulullah bersabda: “Keutamaan ahli ilmu atas ahli ibadah adalah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian.” Setelah itu beliau melanjutkan, “Sesungguhnya Allah, para malaikat, para penduduk langit dan bumi, bahkan semut di lubangnya, dan para ikan mendoakan pengajar kebaikan pada manusia.” (HR. Tirmidzi). Hal ini menyebutkan bahwa belajar adalah suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia utamanya bagi orang muslim. Berkenaan dengan hal tersebut dalam proses belajar juga dibutuhkan yang namanya penggerak program pembelajaran yang bertujuan untuk bisa membantu peserta didik untuk tetap melaksanakan pembelajaran yang sesuai dan tepat seiring berjalannya. Pembaharuan kurikulum terjadi pada tahun 2004 yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Ciri dari kurikulum ini adalah pencapaian kompetensi bagi peserta didik sebagai individu maupun kelompok dan berfokus pada capaian hasil belajar. Beberapa ciri khas antara sistem pendidikan KBK dengan yang sebelumnya adalah pengembangan pembelajaran, dan pemilihan kompetensi yang disesuaikan dengan

minat peserta didik, serta evaluasi dalam penentuan keberhasilan proses belajar (Iramdan & Lengsi, 2019). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP yang diluncurkan pada tahun 2006 adalah penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang sudah disesuaikan dengan sistem Pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan pembaharuan penyempurnaan tersebut KTSP dapat dibedakan dari penggunaan standar kompetensi dasar yang dikukuhkan pada satuan Pendidikan. Di samping itu pada KTSP, tenaga pendidik juga dituntut dapat berinovasi, mengembangkan kapasitas diri dan rancangan pembelajaran secara mandiri serta terarah dengan menyesuaikan kondisi daerah sekolah dimana berada. Sesuai dengan perkembangan sistem pendidikan berbenah dan pembaharuan terhadap kurikulum dengan cara pergantian Kurikulum sesuai dengan penyempurnaan dan pembaharuan kurikulum yang baru di Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), selanjutnya yang diaplikasikan dalam satuan pendidikan di Indonesia adalah kurikulum 2013.⁶

Pembaharuan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disempurnakan melalui pengaplikasian Kurikulum 2013 dengan beberapa aspek untuk dijadikan acuan pokok pengkajian meliputi aspek kognitif, aspek keterampilan, serta aspek perilaku dan sikap. Kurikulum 2013 pada standar isi terkandung beberapa mata pelajaran yang dirampingkan namun ada pula yang dikembangkan. Materi pelajaran tersebut di antaranya adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Ilmu Pendidikan Sosial (IPS), dan Bahasa Indonesia. Di sisi lain, mata pelajaran Matematika mendapat pengembangan materi. Kurikulum 2013 akan disempurnakan kembali dengan terobosan baru yang luncuran oleh Kemenristekdikti. Terobosan tersebut berupa kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar.⁷

⁶ Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, dkk. *Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas*, Volume 8 Nomor 2 2022. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>

⁷ Ni Kadek Nila Santika, dkk. *Analisis Kesiapan Belajar Siswa Kelas IV Dengan Kurikulum Merdeka*, Vol. 4, No. 2, Desember 2022. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.124>

Kurikulum merdeka dirancang untuk mengejar ketertinggalan didalam literasi dan numerasi. Kurikulum merdeka yang akan memberikan solusi untuk penyempurnaan kurikulum, ini dapat dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kesiapan sekolah masing-masing. Sejak tahun ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di 2.500 sekolah serta sesuai data, institusi pendidikan yang berpartisipasi adalah Program Sekolah Penggerak (PSP) dan sekitar 901 SMK untuk Pusat Keunggulan (SMK PK) dalam rangka pembaharuan sebagai bagian dari edukasi paradigma baru. Kurikulum merdeka ini diberlakukan dari Pendidikan paling dasar, yakni TK-B, SDLB kelas I dan IV, SMP dan SMPLB kelas VII, SMA, SMALB dan SMK Kelas X. Sedangkan di Tahun Ajaran 2022/2023 tiap satuan pendidikan akan dapat menentukan dan menyesuaikan dengan kesiapan untuk mengimplementasikannya di masingmasing satuan pendidikan dari jenjang TK-B, kelas I, IV, VII, dan X. Penilaian untuk persiapan diri menggunakan kurikulum merdeka dalam hal ini pemerintah menyediakan angket untuk mendukung satuan Pendidikan dalam menilai tahap kesiapan penerapan dan pemberlakuan Kurikulum Merdeka.

Sesuai Kurikulum Merdeka, terdapat tiga pilihan keputusan yang dapat diambil satuan pendidikan terhadap implementasi yang diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar pada tahun ajaran 2022/2023. Pertama, penerapan sebagian prinsip Kurikulum Merdeka tanpa menghapus total yang lama. Kedua, yaitu penerapan Kurikulum Merdeka dengan penggunaan media ajar yang sudah disiapkan. Ketiga, yakni penerapan kurikulum merdeka dengan pengembangan mandiri beragam perangkat ajar.⁸

Dalam "dunia" pendidikan, psikologi sangat penting. Ini penting karena, dalam era globalisasi saat ini, pendidikan memainkan peran penting dan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Jika pendidikan tidak maju, suatu bangsa pasti

⁸ . Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, dkk. *Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas*, Volume 8 Nomor 2 2022.
<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>

tidak dapat bersaing dengan bangsa lain dan akan terbelakang. Untuk mencapai hal ini, psikologi harus diterapkan dalam sistem pendidikan.

Psikologi adalah ilmu yang mengkaji tentang manusia dari sudut karakteristik dan perilaku manusia. Psikologi berasal dari bahasa Yunani “Psyche” yang berarti jiwa, roh atau sukma, sedangkan “logy” atau “logos” berarti ilmu yang mempelajari tentang karakteristik dan gejala yang dialami jiwa manusia.⁹ Oleh karena itulah adanya ilmu psikologis berperan penting terhadap keberhasilan guru dan juga siswa dalam menjalankan pendidikan yang sesuai dengan keadaan jiwanya, selain itu psikologi juga sebagai ilmu yang mampu berupaya dalam memahami karakteristik dan keadaan peserta didik yang berbeda satu dengan lainnya. Dimana pengetahuan tentang psikologi amat penting bagi guru agar dapat memahami proses dan tahapan-tahapan belajar serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keadaan para peserta didiknya.

Selain guru, dalam belajar setiap peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, yang dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak didik itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik yaitu dari orang tua, dari guru dan dari masyarakat. Faktor internal dibagi menjadi tiga yakni faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

Di dalam faktor psikologis itu sendiri ada sekurang-kurangnya tujuh faktor yang mempengaruhi belajar antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan. Dan faktor-faktor inilah yang perlu diperhatikan oleh setiap pendidik agar dapat mengendalikan dan mengatur belajar agar dapat berlangsung efektif, terarah, dan optimal.¹⁰

Akan tetapi setiap anak memiliki tingkat kesiapan belajar yang sangat bervariasi di sekolah; yang mana ada tingkat kesiapan belajarnya tinggi untuk mencapai hasil belajar

⁹ Stt Yesyurun Arastamar Seriti-Luwu, *Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. Jurnal Teologi dan Pendidikan Konstatktual* .vol.1, no.1. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta Rineka Cipta, 2003).

yang tinggi, sedangkan yang tingkat kesiapan belajarnya rendah akan mencapai hasil belajar yang rendah. Namun, ada juga siswa yang tingkat kesiapan belajarnya tinggi dan rendah. Tidak terlepas dari semua hal itu berdasarkan keadaan di lapangan peneliti menemukan berbagai macam kesenjangan dan kesulitan yang mereka hadapi dalam beradaptasi dengan kurikulum baru ini mengingat keadaan psikologis mereka juga belum tentu bisa menerima langsung terhadap perubahan kurikulum yang sedang mereka jalani, seperti halnya semangat belajar mereka, proses belajar yang sudah tidak lagi sama, kurangnya motivasi, beberapa dari siswa juga merasa tertekan terhadap kegiatan yang dilakukan dalam kurikulum merdeka dan lain sebagainya.¹¹

Kurikulum ini sangat menanamkan karakter anak yang mandiri, baik dalam tugas, praktikum, atau bahkan diskusi. Idealnya adalah agar siswa dapat mengatur pembelajaran mereka sendiri sehingga mereka dapat memaksimalkan minat dan potensi mereka. Siswa dalam kurikulum merdeka memiliki kebebasan untuk memilih dan mengatur pembelajaran mereka sendiri; dalam kurikulum sebelumnya, siswa lebih banyak mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pendidik.

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat dan keahlian mereka sendiri dengan belajar secara mandiri. Mereka dapat memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari lebih dalam, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mereka sukai, atau bahkan mengikuti kursus di luar sekolah. Karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang "Analisis Keadaan Psikologis Siswa Dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum Merdeka Belajar Di MA Sumber Bungur Pakong, Pamekasan".

¹¹ Tahap Pra Lapangan

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana keadaan psikologis siswa dalam menghadapi perubahan kurikulum merdeka belajar di MA Sumber Bungur, Pakong, Pamekasan?
2. Bagaiman cara siswa beradaptasi dengan perubahan kurikulum merdeka belajar di MA Sumber Bungur Pakong, Pamekasan?
3. Bagaimana upaya sekolah menangani perubahan keadaan psikologis siswa dalam menghadapi perubahan kurikulum merdeka belajar di MA Sumber Bungur Pakong, Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan psikologis siswa dalam menghadapi perubahan kurikulum merdeka belajar di MA Sumber Bungur Pakong, Pamekasan
2. Untuk mengetahui cara siswa dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum merdeka belajar di MA Sumber Bungur Pakong, Pamekasan.
3. Untuk mengetahui upaya sekolah menangani perubahan keadaan psikologis siswa dalam menghadapi perubahan kurikulum merdeka belajar di MA Sumber Bungur Pakong, Pamekasan.

D. Kegunaan

1. Teoritis
 - a) Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan psikologis siswa terhadap perubahan kurikulum merdeka belajar.
 - b) Hasil penelitian ini kedepannya dapat dijadikan bahan acuan, informasi dan perbaikan dari penelitian sejenis.
2. Praktis

- a) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan koreksi tentang bagaimana jalannya kurikulum merdeka belajar yang belum lama diterapkan di MA sumber bungur pakong, pamekasan. Akankah di dalam pelaksanaannya mengalami kesulitan atau berjalan sesuai rencana.
- b) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa dengan perbaikan konsep belajar sehingga proses belajar dapat berjalan maksimal
- c) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah menengah atas (SMA).

E. Definisi Istilah

1. Psikologis adalah bagian terpenting dalam hidup manusia yang berkaitan dengan kesehatan mental yang sangat berpengaruh terhadap emosi, pikiran dan cara kerja otak. Selain itu manusia cenderung mengalami perubahan terhadap keadaan psikologisnya yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis meliputi sumber kendali diri, keyakinan diri, dan orientasi tujuan, kondisi psikologis ini adalah landasan dari perilaku dan kepribadian seseorang.
2. Kurikulum merdeka belajar adalah perbaikan dari kurikulum 2013 yang mana dalam kurikulum ini menggunakan teknik pembelajaran yang membantu peserta didik untuk bisa mendalami konsep dan menguatkan kompetensi bagi siswa, pembelajaran yang fleksibel, serta penanaman karakter pancasila didalamnya. Kurikulum ini memiliki tujuan untuk membeikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar pesertan didik..

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya serta sebagai pendukung dalam pemaparan materi yang relevan

dengan permasalahan yang akan diteliti. Berikut merupakan beberapa penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayatullah Chumaini yang berjudul “ Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMK Negeri 2 Lumajang”. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru akan bersifat relative baik materi maupun metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Dimana dalam hal ini mencakup kemampuan guru dan siswa terhadap kesetaraan daya tangkap dalam setiap modul ajar yang diberikan, hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menerapkan modul ajar baik berupa CP,TP, dan ATP yang disesuaikan dengan heterogenitas siswa.¹²

Persamaan dari penelitian ini dengan yang dilakukan adalah sama-sama memiliki fokus pada kurikulum merdeka belajar dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada variable penelitian, penelitian ini meneliti tentang implementais pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajatan pendidikan agama islam, sedangkan peneliti meneliti tentang keadaan psikologis siswa terhadap perubahan kurikulum merdeka belajar. Perbedaan yang lain yaitu terdapat pada tempat penelitiannya, penelitian ini dilaksanakan di SMK 2 Lumajang, sedangkan peneliti melaksanakan di MA Sumber-Bungur Pakong.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lala Cofsrulnada Cafsoh yang berjudul “ Implenteasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Jenangan”. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan

¹² Ayatullah Chumaini “Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMK Negeri 2 Lumajang” (skripsi UIN KH Achmad Siddiq Jember 2023)

adanya strategi penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Jenangan seperti halnya mengadakan kegiatan workshop *in house training*, selain itu sekolah juga mengadakan workshop dalam pelaksanaan pembelajaran berfokus, serta pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Adapun faktor pendukungnya meliputi adanya sumber daya manusia (SDM) serta akses digital yang mendukung dan faktor penghambatnya ada dari faktor internal yang berasal dari motivasi, dan sikap siswa, dan berasal dari fasilitas sekolah, sedangkan faktor eksternal berasal dari dukungan orang tua. Dampak untuk para pendidik baik itu kepala sekolah dan guru meliputi adanya inovasi, interaksi dua arah, sehingga akan memunculkan sikap mau terus belajar, dan mencari ide-ide kreatif dan dampak bagi peserta didik menjadi fokus terhadap perolehan mata pelajaran yang telah diterima dan diminati sehingga menimbulkan hal yang positif¹³.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama memiliki fokus pada kurikulum merdeka dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terdapat pada variabel penelitian, penelitian ini meneliti tentang implikasi kurikulum merdeka belajar sedangkan peneliti meneliti tentang keadaan psikologis terhadap perubahan kurikulum merdeka belajar dan juga perbedaan lain yaitu penelitian ini meneliti di SMA Negeri 1 Jenangan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di MA Sumber-Bungur Pakong.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Atika Widyastuti yang berjudul “ Persepsi Guru Tentang Konsep Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 3 Sleman”. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru-guru di MTs

¹³ Lala Cofsrulnada Cafsah, “ Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Jenangan” (skripsi IAIN Ponorogo, 2023)

Negeri 3 Sleman utamanya guru PAI dapat memiliki persepsi positif tentang konsep merdeka belajar Mendikbud Nadiem Makarim yang tercermin pada kesediaan mengikuti kebijakan yang ada. Dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan konsep merdeka belajar Mendikbud Nadiem Makarim dilakukan dengan langkah-langkah seperti mengadakan workshop, peningkatan kompetensi, dan mutu guru, misalnya pembinaan dari pengawas, Kasidik, dan MGMP. Pelaksanaan pembelajaran aktif dilaksanakan secara daring dilakukan dengan memperbanyak teknik pembelajaran interaktif dan komunikatif, dengan menggunakan media pembelajaran.¹⁴

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama memiliki fokus pada kurikulum merdeka belajar, juga selain itu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel penelitian, penelitian ini meneliti tentang konsep merdeka belajar pada mata pelajaran agama islam sedangkan peneliti meneliti tentang keadaan psikologis siswa terhadap perubahan kurikulum merdeka belajar. Perbedaan yang lain juga pada lokasi penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 3 Sleman, sedangkan peneliti melaksanakan di MA sumber-bungur pakong

¹⁴ Atika Widyastuti, "Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam di Mts Negeri 3 Sleman" (skripsi UII Yogyakarta, 2020)